

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbedaan ideologi, invasi suatu negara ke negara lain demi perluasan wilayah, sengketa politik, perebutan sumber daya telah memicu peperangan di dunia diberbagai sejarah umat manusia. Perang telah mewarnai dinamika kehidupan manusia mulai dari kebudayaan kuno seperti peperangan Kadesh, perang salib di Levant dan Anatolia, hingga peperangan besar seperti di Perang Dunia I dan II.

Peperangan bukanlah suatu kejadian yang murah, ongkos peperangan begitu mahal, bukan hanya menelan sumber daya keuangan demi membiayai persenjataan, logistik para serdadu, dan membangun barak-barak serta benteng untuk berlindung, ada ongkos yang lebih mahal melampaui itu semua. Ongkos kemanusiaan berupa kematian, peradaban, dan eksodus.

Perang telah menjadi salah satu aktivitas manusia paling sulit untuk diselesaikan dalam sejarah eksistensi manusia dan menjadi salah satu masalah sosial yang paling banyak merusak serta menimbulkan duka. Kehancuran ekonomi bagi pihak yang berperang, kematian-kematian manusia, serta hilangnya rasa aman menjadi dampak menyakitkan dari perang.

Serangan-serangan yang ditimbulkan tentu menjaadi momok yang menakutkan bagi para sipil. Rentetan tembakan, serangan bom, dan berbagai teror

yang menghantui kehidupan seperti setan yang dapat menyergap kapan saja bahkan di siang bolong. kematian ketika peperangan seperti lotre yang mengundi nama siapa saja yang akan dihantarkan kepada maut.

Peperangan di Afganistan terjadi ketika Amerika Serikat bersama sekutunya seperti Inggris, Kanada, dan Australia beserta negara-negara yang tergabung dalam koalisi North Atlantic Treaty Organization (NATO) menginvasi Afganistan untuk memberangus kekuatan-kekuatan kelompok bersenjata seperti Al Qaeda dan Taliban. Tentu dari peperangan ini banyak menelan korban jiwa dikedua belah pihak, tapi korban sesungguhnya adalah para penduduk sipil.

Setidaknya hampir 500 korban sipil tewas karena serangan yang dilakukan oleh operasi militer yang dilakukan di Syiria, Afganistan, dan Yaman pada tahun 2017 menurut laporan Pentagon (Nytimes.com, 2018). Teror bukan hanya berasal dari serangan tentara Amerika yang melancarkan operasi militer, akan tetapi berasal dari kelompok bersenjata seperti Islamic State of Iraq and Levant (ISIS) yang melakukan 5 serangan terror di Balochistan dan Khyber-Pakhtunkhwa, Pakistan pada tahun 2018 (economic.times.indiatimes.com, 2019)

Seringkali bom bunuh diri dan serangan-serangan bersenjata datang dari pihak Taliban di ruang-ruang publik. Menyitir berita dari British Broadcasting Company (BBC). Telah terjadi serangan bom bunuh diri di rumah sakit Charsad Bestar di Kabul yang menelan enam korban jiwa dan dua puluh tiga orang terluka. Suatu serangan udara di timur laut provinsi Kunduz yang dilancarkan militer Afganistan ke suatu pertemuan sekolah keagamaan di wilayah kekuasaan Taliban

dikarenakan pemimpin tinggi Taliban terlibat di acara tersebut, akibatnya adalah menelan korban sipil yang mengakibatkan beberapa korban tewas dan setidaknya lima belasan luka-luka, angka tersebut termasuk anak-anak. IS mengklaim atas serangan bom bunuh diri di sebuah pusat pendidikan yang terjadi disekitar Dasht-e-Barchi, Menteri Kesehatan mengumumkan korban tewas sebanyak 48 orang. (bbc.com, 2011)

Seringkali respon atas serangan-serangan terorisme itu lebih merusak dibanding serangan terorisme itu sendiri, ini seperti serangan lalat terhadap kerbau yang mengakibatkan kerbau mengamuk dan menyeruduk sebuah toko guna menyerang balik serangan lalat yang akhirnya menyebabkan kerusakan lebih parah. serangan terorisme 9/11 yang diyakini didalangi oleh Osama bin Laden – pemimpin Al Qaeda telah mendorong Amerika Serikat untuk melakukan invasi militer ke negara tempat Al Qaeda diyakini bersarang seperti Irak dan lain-lain. Serangan-serangan militer yang dilakukan menyebabkan kerusakan dan penderitaan lebih besar dari pada 9/11, dan tentu korban dari pihak sipil selalu bergelimang berguguran. (Harari, 2018: 21)

Salah satu duka yang paling dalam perang adalah kehilangan orang-orang yang dicintai. Kematian ayah, ibu, anak, dan sanak saudara ; entah karena terkena misil, rentetan peluru, atau ledakan bom bunuh diri. Hal tersebut terus terjadi tanpa kapan debu-debu bercampur darah itu berhenti.

Tentu korban sipil selalu menjadi pihak yang paling banyak menerima duka dan menjadi kelompok yang paling rentan, serangan yang mengancam dari berbagai

pihak seperti militer Amerika, militer Afganistan, hingga dari laskar-laskar kelompok bersenjata seperti Taliban, Al Qaeda, dan IS. Serangan-serangan dan persekusi yang mengintai setiap saat ini mengakibatkan ketakutan dan sirnanya rasa aman, kematian seperti lotre yang mengundi nama mereka setiap saat. Kondisi-kondisi tersebut memaksa mereka untuk melarikan diri dari tanah air mereka, kekacauan dan konflik yang terjadi mengakibatkan mereka menjadi para pencari suaka.

Menurut Sulaiman Hamid, mendaraskan bahwa Suaka (*asylum*) sebagai suatu proteksi yang diberikan suatu negara kepada seseorang atau kelompok yang mengajukan permohonan dan perlindungan tersebut berdasarkan alasan-alasan kemanusiaan, diskriminasi rasial, agama, politik, dan berbagai hal lain. (Hamid, 2000: 39-40).

Para pencari suaka ditetapkan menjadi seorang pengungsi mendapat status yang diberikan oleh instrumen Internasional seperti United Nation High Commisioner of Refugee (UNHCR). Pengertian pengungsi (*refugee*) sendiri dijelaskan sebagai berikut :

The word refugee is frequently used by media, politicians, and the general public to describe anyone who has been obligated to abandon his or her usual place of residence. Normally, when that word used in general manner little effort is made to distinguish between people who have had to leave their own country and those who have been displaced within their homeland Nor is much attention paid to their causes of flight. Whether people are escaping from persecution, political violence, communal conflict, ecological disaster or poverty, they are all asumed to qualify for the title of refugee. (UNHCR, 1997: 51-52)

Dapat dipastikan bahwa seorang pengungsi adalah sekaligus seorang pencari suaka, akan tetapi pencari suaka bukanlah pengungsi sebelum ia ditetapkan oleh UNHCR dan mendapat berkas yang dibutuhkan selama ia berstatus sebagai pengungsi.

Para pengungsi yang melarikan diri dari tanah airnya karena alasan-alasan perang dan menghindari persekusi sehingga mereka menghendaki keamanan, perlindungan dan kehidupan yang lebih baik di negara-negara pemberi suaka. Seorang pencari suaka dimungkinkan menjadi seorang pengungsi, seseorang yang pergi dari negara asalnya tetapi bukan seorang migran sebagaimana migran ekonomi. Seorang menjadi pencari suaka tatkala membuat prosedural formal dan diputuskan oleh institusi internasional seperti UNHCR. UNHCR akan memutuskan apakah seorang tersebut menjadi pengungsi atau ditolak dan menjadi imigran gelap dan harus kembali ke negara asalnya.

Setidaknya terakhir tercatat ada sekitar 14.425 orang per-Januari 2017, 14.425 mencakup 8.039 pengungsi dan 6.386 pencari suaka. Jumlah tersebut tersebar sebanyak 2.177 orang di rumah detensi Imigrasi, 2.030 di kantor Imigrasi, 4.225 orang di *community house*, dan 5.993 orang merupakan imigran mandiri. Angka tersebut mengalami kenaikan sebanyak sebanyak 20 orang dari rentang waktu per-Desember 2016 ke Januari 2017. (Tirto.id, 2018)

Keterbatasan fasilitas penampungan para pencari suaka dan pengungsi mengakibatkan mereka untuk menyebar di beberapa wilayah di Indonesia seperti Medan, Kupang, Jakarta, Pontianak, hingga Makassar. Bukan hanya keterbatasan

fasilitas, kebijakan luar negeri Donald Trump yang menurunkan penerimaan pengungsi dari angka 110.000 orang di masa kepemimpinan Presiden Barack Obama hingga kemudian disusutkan hanya menjadi 30.000 orang di masa kepemimpinan Presiden Donald Trump (Nytimes, 2019). Susutnya kuota penerimaan pengungsi di Amerika Serikat tentu dimungkinkan akan berdampak nyata pada penumpukan pengungsi di Indonesia.

Para Pencari suaka ini hidup secara terkatung-katung dan tanpa kejelasan. Mereka hidup selama bertahun-tahun menghabiskan waktu untuk menunggu wawancara demi wawancara untuk mendapat pengharapan anyar yang bernama negara baru. Di Indonesia mereka tidak dapat bekerja, mendapat pendidikan, kejelasan status kewarganegaraan. Kehidupan ekonomi, sosial, dan politik mereka tidak berjalan normal sebagaimana mestinya.

Panjang dan lamanya proses mendapatkan negara baru ditengah sentimen Anti-Imigran yang berkejang di dunia seperti Eropa, Australia, dan Amerika Serikat pada khususnya, kemudian banyak diantara mereka memilih tinggal di kawasan Cisarua Bogor. Banyak alasan-alasan yang mendasari dari dipilihnya kawasan tersebut. Faktor jarak yang tidak terlalu jauh dari Ibu Kota Jakarta dan faktor cuaca yang dianggap lebih bersahabat.

Di Cisarua mereka hidup secara berkelompok ; membaaur dengan warga sekitar dengan cara menyewa rumah-rumah warga lokal, biasanya mereka yang menyewa secara patungan yang terdiri dari pengungsi pria yang datang tidak

bersama keluarga mereka, berbeda kemudian bagi mereka yang sudah berkeluarga seperti terdiri dari ayah, ibu, dan anak akan memilih mengontrak secara mandiri.

Pemukiman para pengungsi setidaknya tersebar di beberapa desa di wilayah Kecamatan Cisarua. Desa Batulayang, Kampung Sampay, Desa Tugu Utara, Desa Tugu Selatan, dan sebagian kecil di Desa Citeko. Wilayah tersebut dipilih karena jarak yang tidak terlalu jauh ke pasar dan jalan raya.

Dari kondisi-kondisi yang telah didedahkan diatas tersebut, maka peneliti mencoba mengerucutkannya dan menjadikannya judul peneltian sebagai berikut **“Perubahan Sosial Pencari Suaka (Pengungsi) dan Dampak Kedatangannya di Masyarakat”** (Studi Kasus Pencari Suaka Afganistan di Kampung Batukasur Desa Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor)

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka untuk lebih mengarahkan pembahasan dalam pemecahan masalah dibutuhkan sebuah identifikasi masalah. Oleh karena itu peneliti akan menjabarkan identifikasi masalah pada paragraf selanjutnya.

Kedatangan pencari suaka di suatu wilayah tentu membawa suatu permasalahan yang dapat diselidiki dari berbagai perspektif, khususnya secara sosiologis. Kehidupan yang tidak normal yang sebagai mana mestinya tidak mereka dapatkan tatkala mereka harus melarikan diri dari konflik peperangan dan persekusi yang ada di negara asalnya.

Kehidupan sosial yang sebagaimana mestinya seperti dapat mengakses pendidikan formal, mendapatkan pekerjaan, serta ruang hidup sebagai mana mestinya tidak didapatkan secara kaffah tatkala mereka di Indonesia untuk menunggu negara-negara baru memberikan suaka kepada mereka.

Lingkungan sosial dan budaya yang benar-benar berbeda dengan kondisi lingkungan negara asal mereka tentu akan berpengaruh pada perubahan perilaku dan kebiasaan dari para pencari suaka, seperti hilangnya kebiasaan-kebiasaan dan munculnya kebiasaan-kebiasaan baru yang dipicu oleh keadaan lingkungan yang baru.

Interaksi antara para pencari suaka dengan masyarakat lokal tentu akan menghasilkan suatu dampak sebagai suatu konsekuensi interaksi sosial. Dampak positif dan negatif dimungkinkan muncul dalam temuan penelitian yang akan dibahas lebih lanjut.

Dari indentifikasi masalah tersebut, maka muncul sesuatu yang ingin disoroti oleh peneliti yang kemudian akan diolah menjadi sebuah pertanyaan yang akan ditampilkan di rumusan masalah.

1.3 Rumusan Penelitian

Bersandarkan kepada uraian dalam identifikasi masalah diatas, masalah yang akan dibahas diantara lain adalah:

1. Bagaimana perubahan sosial para pengungsi suaka di kampung Batukasur Desa Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor?

2. Apa saja dampak yang muncul dari kedatangan para pengungsi suaka di Kampung Batukasur Desa Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kedatangan para pencari suaka dalam telah kajian sosiologis di kampung Batukasur Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.

Adapun tujuan secara khususnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial pada pencari suaka (pengungsi) di Kampung Batukasur Desa Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor
2. Untuk mengetahui apa saja dampak yang muncul dari kedatangan para pengungsi/pencarisuaka di Kampung Batukasur Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor?

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kebermanfaatan secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.5.1 Kegunaan Akademis (Teoritikal)

Adapun yang menjadi kebermanfaatan secara tinjauan akademis dalam disusunnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya kajian-kajian dalam ranah ilmu sosial serta dapat dijadikan literatur rujukan bagi penelitian yang berkaitan ataupun menjadi tolok acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang menekuni permasalahan yang sama, terutama dalam kajian mengenai pencari suaka dan pengungsi.
2. Untuk digunakan sebagai salah satu syarat Seminar Proposal Penelitian pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Sedangkan yang menjadi kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan guna para pemutus kebijakan, tokoh masyarakat, atau masyarakat luas secara umumnya untuk lebih peduli pada korban bencana kemanusiaan seperti para pencari suaka dan pengungsi.
2. Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi para pencari pengungsi/pencari suaka untuk menyampaikan duka atas penderitaan yang mereka alami saat ini, sehingga kisah-kisah tentang kesulitan mereka didengar melalui perantara tulisan ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kedatangan para pengungsi suaka sudah dijelaskan diatas sebagaimana adanya dan peneliti telah menguraikan apa yang kemudian hendak peneliti telaah dari fenomena tersebut. Tentu untuk menelaah suatu masalah penelitian, dibutuhkan suatu lensa berupa teori untuk kemudian melihat dan membahas permasalahan dengan sudut pandang teori tersebut. Lensa yang digunakan dalam memandang permasalahan tersebut tentu lensa sosiologis sesuai dengan keilmuan yang peneliti tekuni didalamnya.

Ada dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni tentang perubahan pola perilaku serta dampak dari kedatangan para pengungsi suaka. Maka untuk menyoroti dua hal tersebut setidaknya dibutuhkan dua teori sebagai lensa untuk menganalisa temuan-temuan di lapangan.

Talcott Parson (Ritzer:2008) seorang Sosiolog Amerika mengemukakan sebuah teori yang amat mahsyur bernama teori fungsional. Talcott Parson mengatakan bahwa jika sesuatu hendak bertahan hidup, maka sesuatu itu hendaknya menjalankan empat fungsi berikut :

1. Adaptasi : Talcott Parson menjelaskan bahwa sesuatu harus mampu mengatasi keadaan situasional yang datang secara eksternal, beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan keadaan lingkungan dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan : tujuan harus didefinisikan dan mampu dicapai.

3. Integrasi : hubungan-hubungan yang ada harus mampu dikaitkan, dan mengatur fungsinya
4. Latensi : pola-pola yang ada haruslah dipelihara, dilengkapi, dan terus diperbaharui sehingga terus dapat bertahan.

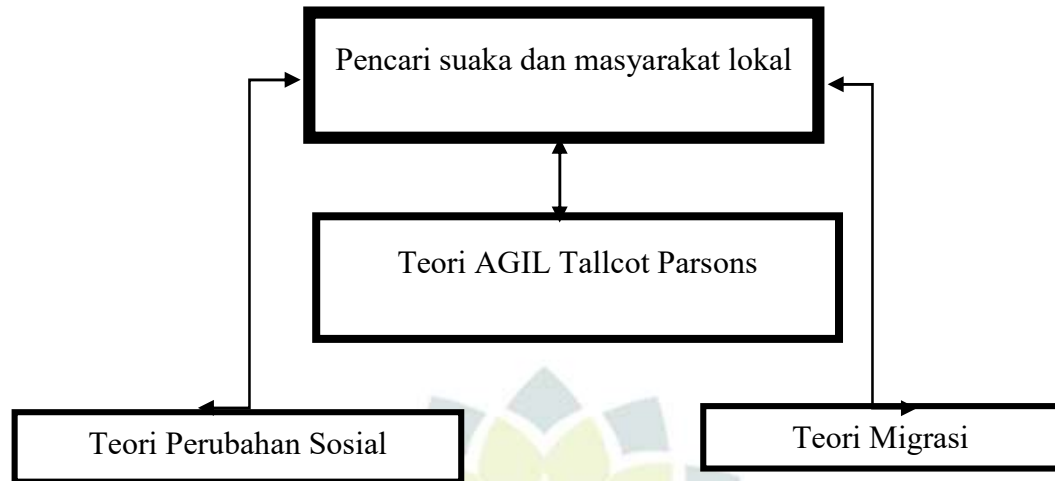
Parson sendiri mendesain skema AGIL (*Adaptation, Goal, Integration and Latention*) agar dapat menjangkau semua level teoritisnya, sehingga peneliti merasa dapat menggunakan teori tersebut guna menjabarkan temuan-temuan yang berdasarkan rumusan penelitian diatas.

Untuk menunjang teori pertama dalam menelisik rumusan penelitian diatas, maka dibutuhkan teori kedua yakni teori Perubahan Sosial. Perubahan Sosial dijelaskan secara singkat oleh William F. Ougburn. Perubahan sosial dipandang sebagai perubahan yang menyangkut unsur kebudayaan baik yang material maupun imaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur material pada unsur imaterial (Soekanto, 2012:304).

Yang terakhir peneliti hendak menggunakan teori migrasi dikarenakan para pengungsi suaka ini terdiri dari sekumpulan orang dari negara luar yang tentu memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda serta sudah barang tentu memiliki kebutuhan sebagai makhluk hidup. Pengungsi suaka yang sudah diceritakan di muka jika dipandang merupakan migrasi non permanen.

Migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batas baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri maupun luar negeri (Lee, 1996:49).

Skema Konseptual



Gambar 1